

STUDI ANALISIS KONSEP TARBIYYAH MUHAMMAD RAWWAS SERTA REVELANSINYA TERHADAP PROBLEMATIKA KENAKALAN REMAJA

Oleh : Mohammad Rindu Fajar Islamy¹, Usup Romli², Ganjar Eka Subakti³, dan Saepul Anwar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia
 Email: fajarislam2000@upi.edu

Abstract

This study aims to analyze the concept of tarbiyyah of contemporary Muslim intellectual Muhammad Rawwas and its relevance to the dynamics of juvenile delinquency. Indeed, education was created in order to shape the personality of students who are religious and build their cognitive intellectuality so that they become a superior generation in the future. Increasing the penetration of global flows in the last few decades due to the current Covid-19 outbreak has resulted in the world of Indonesian education experiencing great challenges in order to stem the negative sides posed by students, especially regarding morality throughout Indonesia. This research study uses a mixed methods approach that combines quantitative and qualitative approaches. The number of respondents involved in the quantitative approach was 197 people, of which 149 were female, and the remaining 48 were male. This was taken through an interview with one of the principals to validate and strengthen assumptions in the field. The age range of students ranges from 15 to 18 years, all of which we take from the West Java region. The data collected was then analyzed using Miles and Huberman Theory. The results showed several findings including 1) The level of male delinquency is higher with a coefficient of 3.6 compared to female which is only 2.1, 2) The factors that influence juvenile delinquency are divided into two internal and external, 3) Application of the concept of tarbiyyah Muhammad Rawwas which includes nine principles which are extracted from the life journey of Rasulullah SAW can suppress cases of teenage acquaintances.

Keyword: *Al-Qur'an; Tarbiyah; Muhammad Rawwas; Juvenile Delinquency, Pandemic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tarbiyyah cendekiawan muslim kontemporer Muhammad Rawwas serta relevansinya terhadap dinamika kenakalan remaja. Sejatinya, pendidikan diciptakan dalam rangka membentuk kepribadian siswa yang religius serta membangun intelektualitas kognitifnya sehingga menjadi generasi yang unggul dimasa yang akan datang. Meningkatkan penetrasi arus global beberapa dekade terakhir kejadian wabah Covid-19 saat ini mengakibatkan dunia pendidikan Indonesia mengalami tantangan hebat dalam rangka membendung sisi-sisi negatif yang ditimbulkan oleh siswa, utamanya terkait moralitas di seluruh Indonesia. Studi penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* yaitu mengkombinasikan pendekatan kuantitatif serta kualitatif. Jumlah responden yang terlibat dalam pendekatan kuantitatif sebanyak 197 orang dimana rinciannya 149 responden perempuan, dan 48 sisanya laki-laki. Hal tersebut diambil melalui wawancara terhadap salah satu kepala sekolah untuk memvalidasi dan memperkuat asumsi di lapangan. Rentang usia siswa berkisar 15 hingga 18 tahun yang seluruhnya kami ambil dari wilayah Jawa Barat. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan Teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan diantaranya 1) Tingkat kenakalan

laki-laki lebih tinggi dengan koefisien 3,6 dibandingkan dengan perempuan yang hanya 2,1, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut dibagi dua internal maupun eksternal, 3) Penerapan konsep tarbiyyah Muhammad Rawwas yang meliputi sembilan prinsip yang di intisarikan dari perjalanan hidup Rosulullah SAW dapat menekan kasus kenakalan remaja.

Kata Kunci: Alquran; *Tarbiyyah*; Muhammad Rowwas; Kenakalan Remaja, Pandemi

A. PENDAHULUAN

Kehadiran pandemic Covid-19 pada saat ini sangat begitu dirasakan dampaknya tidak hanya terhadap sektor ekonomi semata, namun sudah menyebar ke berbagai seluruh aspek sendi-sendi kehidupan manusia seperti politik, kultur budaya, Kesehatan, pariwisata, praktik keagamaan, hingga sistem pendidikan (Carolan et al. 2020; Chang et al. 2021; Krishnamurthy 2020; Langlois et al. 2020; Nishiura, Linton, and Akhmetzhanov 2020; Sparrow, Dartanto, and Hartwig 2020). Disaat yang bersamaan, para pelajar di Indonesia harus menghadapi tantangan lain yaitu arus globalisasi, dimana para pakar memandang bahwa pengaruhnya membawa perubahan dinamika pada masyarakat di Indonesia secara kultur maupun budaya (Albrow et al. 1994; Utsumi 2006). Pandemic Covid-19 serta globalisasi menurut Sebagian intelektual internasional berpengaruh besar terhadap psikologis dan karakteristik siswa pada saat ini. dilansir dari Lembaga Internasional UNESCO, para siswa setidaknya akan mengalami perubahan signifikan dimana mereka namakan dengan istilah VUCA (volatile, uncertain, complex, ambiguous) akibat dari adanya pandemic (Hadar et al. 2020; Van Nuland et al. 2020). Oleh sebabnya, maka tak heran, hari ini kita menyaksikan adanya peningkatan kriminalitas yang dilakukan oleh para siswa seperti tawuran, mencuri, memperkosa, narkoba, minuman keras, bahkan kasus pembunuhan, yang tentunya ini harus direspon dengan cepat oleh seluruh pihak, baik Pemerintah, Praktisi Pendidikan, maupun masyarakat untuk menemukan berbagai solusi alternatif dan praktis untuk meminimalisir problematika yang lebih besar dimasa yang akan datang.

Peran Guru merupakan salah satu upaya yang dipandang efektif saat ini dalam rangka mengarahkan para siswa yang bermasalah menuju proses bimbingan dan pengajaran kearah nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas yang dibangun berdasarkan perspektif agama. Lebih jauh, Oren Ergas dalam kajiannya menekankan pentingnya guru pada masa pandemic ini dibekali dengan kompetensi serta karakteristik yang berorientasi sosial-emosional (Hadar et al. 2020). Sejalan dengan Ergas, sarjana barat Lin Goodwin dalam temuan risetnya yang berjudul *Globalization, Global Mindsets and Teacher Education* merekomendasikan adanya perubahan pola pikir guru saat ini dengan empat dimensi; 1) kurikuler, 2) professional, 3) moralitas, dan 4) kepribadian (Goodwin 2020). Menghadapi siswa dengan tingkat emosional yang cenderung lebih akibat berbagai tekanan yang dihadapi haruslah dengan cara-cara yang lemah lembut,

cara-cara yang bersifat meraih emosional mereka, sehingga pembinaan karakter dapat dilakukan secara lebih mudah dan efektif. Menurut Prof. Muhammad Rowwas dalam karyanya berjudul *Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad* memaparkan bahwa dalam perspektif Islam, guru yang ideal setidaknya haruslah memiliki sifat-sifat positif diantaranya 1) Penyayang, 2) Sabar, 3) Fathanah ‘cerdas’, 4) tawadu, 5) lemah lembut, 6) Pemaaf, 7) memiliki integritas, dan 8) menerapkan strategi pendidikan optimal (Rawwas 1988). Membangun kepribadian manusia kearah religius sejalan dengan prinsip-prinsip tarbiyyah dalam ajaran agama Islam yang bersumber dari ajaran pokok baik Al-Quran maupun As-Sunnah (Bakkar 2011b; Ulwan 1983)

Fenomena kenakalan remaja pada masa pandemic Covid-19 menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih jauh dinamika dalam wacana tersebut. Adapun research question yang akan digali pada kesempatan ini yaitu untuk mengeksplorasi perkembangan dinamika kenakalan remaja pada saat ini, serta upaya-upaya preventif yang dapat dilakukan oleh sekolah sehingga problematika tersebut dapat ditekan sebaik mungkin. Studi riset terkait kenakalan remaja sudah ramai dibahas oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu, namun demikian kajian terhadap bagaimana korelasi kenakalan tersebut dengan dampak adanya pandemic Covid-19 serta arus globalisasi yang semakin berkembang, belum banyak dibahas oleh peneliti. Selain itu, penulis berupaya pula menelaah berbagai literature klasik terkait dengan kajian *Islamic studies* untuk menggali bagaimanakah cendekiawan-cendekiawan muslim internasional membangun Langkah-langkah praktis serta strategi-strategi yang efektif untuk menaggulangi kenakalan remaja melalui mekanisme bimbingan konseling

B. KAJIAN LITERATUR

Maraknya fenomena penyimpangan sosial yang terjadi dalam skala global baik di Indonesia maupun di dunia internasional mendorong para peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk menelaah lebih jauh dinamika penyimpangan tersebut serta bagaimana upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bentuk kriminalitas yang semakin hari semakin beragama bentuknya (Harper and Harris 2017; Joyce-Wojtas and Keenan 2016). Studi yang dilakukan oleh Grogery Breetzke berjudul *the concentration of urban crime in space by race: evidence from South Africa* membahas tentang kejahatan dan penyimpangan yang terjadi di Afrika Selatan. Menurutny faktor segregasi dan diskriminasi ekonomi menjadi faktor esensial meningkatnya jumlah tindak kriminal yang terjadi disana (Breetzke 2018). Di negara Swedia, Håkan Jönson melihat bahwa tindakan kriminalitas dan kenakalan remaja seperti narkoba diakibatkan oleh ketidaksetaraan serta ketimpangan sosial, sehingga lebih lanjut, salah satu upaya pencegahannya yaitu dengan menciptakan komunitas-komunitas positif dan religius serta menekan orang-orang asing yang berperilaku jahat dengan tindakan tegas (Jönson 2003). Namun demikian, Eric G. Lambert berupaya mengggagas satu sistem kontrol penekanan kasus kriminalitas dimana data riset diambil

dari 758 siswa yang berasal dari Nigeria dan Amerika Serikat, dimana formulasi pencegahannya menurutnya harus dibangun dari pengendalian formal dan informal. Kebanyakan siswa di Amerika, mereka menempatkan keluarga sebagai zona awal pengendalian, lalu diikuti oleh polisi, perbaikan, pengadilan, teman sebaya, sekolah dan lingkungan (Lambert, Elechi, and Jiang 2010). Salah satu penyimpangan kenakalan remaja yang sering disorot oleh para ilmuwan adalah penyimpangan seksual yang terjadi akibat adanya kultur globalisasi (Chivers and Blanchard 1996; Prince 2005; Riordan 1999).

Sementara di Indonesia kajian terkait studi kenakalan remaja telah banyak dibahas oleh cendekiawan. Diantaranya yaitu penelitian yang dikembangkan oleh Sriyanto dan tim yang berjudul 'Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa', studi ini dilatarbelakangi fenomena meningkatnya tindak kenakalan remaja serta ketidakmampuan mereka dalam bersikap asertif yang mendorong mereka kearah tindakan kriminal. Temuan dari studi ini menjelaskan bahwa dengan membekali para siswa dengan perilaku asertif maka itu dipandang salah satu strategi efektif dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja (Sriyanto et al. 2014). Selanjutnya adapula riset yang dikembangkan oleh Nunung Unayah dalam rangka mencoba melahirkan gagasan upaya menekan problematika tersebut salah satunya yaitu dengan cara perlu adanya perhatian serius dan Kerjasama baik dari Pemerintah, Pemuka Agama, Tokoh Masyarakat dalam rangka menciptakan lingkungan dengan kondisi damai, aman, tentram (Unayah and Sabarisman 2015). Dalam perspektif Islam, kenakalan remaja telah dikaji pula oleh Nikmah Rahmawati dimana kenakalan remaja menurutnya ada keterkaitan sangat erat dengan kebiasaan disiplin seseorang. Oleh sebabnya, ia merekomendasikan dalam rangka menekan kenakalan remaja sekolah maupun orang tua harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dapat mendisiplinkan anak (Rahmawati 2017).

Selanjutnya penelitian-penelitian terkait kenakalan remaja maupun bagaimana membangun pendidikan anak yang ideal dan membimbing mereka kearah religius dilakukan pula oleh para ulama muslim klasik maupun kontemporer. Syeikh Ridha Al-Misri menulis beberapa karya penting diantaranya *Masyru' Al-Ibn Al-Mahbub* dan *Masyru' Al-Ibn Al-Bathal*, dimana dua karya tersebut mengeksplorasi wacana bagaimana melahirkan generasi-generasi muslim yang unggul tidak hanya dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotor, namun unggul pula dalam sisi religiusitas serta spiritualitasnya (Al-Misri 2010a, 2010b). Selanjutnya ada pula karya Prof. Abdul Karim Bakkar seorang pakar pendidikan berasal dari Suriah, dimana beliau menulis beberapa karya diantaranya *Al-Qawā'id al-'Asyr: Ahammu al-Qawā'id fī Tarbiyat al-Abnā'*, *Musykilat Al-Athfal: Tasykhish wa 'Ilaj Li Ahammi Asyri Musykilat Yu'ani Minha Al-Athfal*, *Haula At-Tarbiyyah wa At-Ta'lim*. Karya-karyanya tersebut secara garis besar membahas tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar membina anak menjadi religius, namun disamping itu, beliau turut serta pula memberikan beberapa temuan terkait Langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan untuk menekan

beberapa trend kenakalan remaja (Bakār 2011; Bakkar 2011c, 2011d). Beberapa ulama muslim kontemporer lainnya yang turut andil mengembangkan beberapa teori pendidikan anak dalam perspektif Islam diantaranya yaitu syeikh Yusuf Khotir Hasan, syeikh Abdul Rahman Jamal, syeikh Musthafa Al-Adawi, syeikh Sa'id Ismail Ali, syeikh Abdullah Nashih Ulwan, dan beberapa yang lainnya ('Abd Al-Rahmān 2004; Al-Adawi 1998; Al-Suri 1991; Ali 2002; Ulwan 1983).

C. METODE PENELITIAN

Studi riset ini menggunakan pendekatan *mix method* yaitu mengkombinasikan pendekatan kuantitatif serta kualitatif. Penelitian ini kami bagi menjadi empat tahapan; 1) Tahap awal, penulis menyebarkan kuisioner *google form* kepada para siswa untuk menjawab instrument penelitian terkait wacana kenakalan remaja, 2) Tahap kedua, eksplorasi mendalam data tersebut dengan mewawancari beberapa siswa menggunakan Teknik *random sampling*, dan 3) Tahap ketiga, wawancara kepada salah satu kepala sekolah untuk menggali *problem solving* terhadap problematika kenakalan remaja tersebut, dan 4) Studi analisis penulis terhadap hasil. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 197 orang dimana rinciannya 149 responden perempuan, dan 48 sisanya laki-laki. Adapun rentang usia siswa berkisar 15 hingga 18 tahun yang seluruhnya kami ambil dari wilayah Jawa Barat. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan Teori Miles dan Huberman.

Setidaknya ada 10 instrument kuisioner yang diberikan kepada para siswa sekolah yang penulis masukan diantaranya yaitu: 1) Berapa usia, 2) Jenis kelamin, 3) Asal sekolah, 4) Apakah Anda pernah merokok, 5) Apakah Anda pernah bolos sekolah, 6) Apakah Anda pernah mengambil sesuatu tanpa izin dan tidak mengembalikannya, 7) Apakah Anda pernah menonton film porno, 8) Apakah Anda pernah meminum-minuman keras, 9) Apakah orang tua Anda selalu bertanya tentang keseharian Anda, dan 10) Apakah lingkungan Anda termasuk lingkungan baik/buruk. Selanjutnya, instrument pertanyaan wawancara kepada Narasumber yaitu 1) Menurut bapak bagaimana caranya untuk mengedukasi remaja disaat masa pandemi ini yang lebih mudah diterima, 2) Apa tanggapan bapa mengenai kenakalan remaja pada saat ini contohnya anak remaja yang mengikuti tawuran dan lain-lain, 3) Upaya apa yang dapat di tempuh untuk menghentikan atau meminimalisir kenakalan remaja disaat pandemi seperti ini, 4) Menurut bapak apakah perlu edukasi terhadap orang tua juga mengenai kenakalan remaja, dan 5) Pesan Bapak untuk Remaja pada saat ini.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Survei Angket Melalui Google Form

Dari pengumpulan data kuisioner yang masuk, berikut hasil statistic data yang terkumpul dalam bentuk diagram tabel:

Tabel 1
Tabulasi Data Hasil Kuesioner

No	Instrumen Kuisisioner	Hasil	Keterangan
1	Apakah Anda pernah merokok?	16,8% ya, 83,2% tidak.	Jawaban Ya, L=26 P= 8 Jawaban Tidak, L=22 P=141
2	Apakah Anda pernah bolos sekolah?	21,3% ya, 78,75% tidak	Jawaban Ya, L=17 P=25 Jawaban Tidak, L=31 P=124
3	Apakah Anda pernah mengambil sesuatu tanpa izin dan tidak mengembalikannya?	22,3% ya, 77,7% tidak	Jawaban Ya, L=21 P=23 Jawaban Tidak, L=27 P=126
4	Apakah Anda pernah menonton film porno?	19,8% ya, 80,2% tidak	Jawaban Ya, L=24 P=15 Jawaban Tidak, L=24 P=134
5	Apakah Anda pernah meminum minuman keras?	2,5% ya, 97,5% tidak	Jawaban Ya, L=5 P=0 Jawaban Tidak, L=43 P=149
6	Apakah orang tua menanyakan aktivitas keseharian Anda?	26,4% tidak, 73,6% ya	Jawaban Ya, L=35 P=110 Jawaban Tidak, L=13 P=39
7	Apakah lingkungan anda termasuk lingkungan yang baik/buruk?	93,9% baik, 6,1% tidak	Jawaban Baik, L=45 P=140 Jawaban Tidak, L=3 P=9

2. Hasil Survei melalui Wawancara

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Cibungur

Beberapa point hasil diskusi dengan Kepala Sekolah terkait dinamika problematika kenakalan remaja diantaranya:

- 1) Memperkenalkan kepada remaja nilai serta norma-norma agama yang dianutnya, dengan pendekatan karakter dan konsep kurikulum berbasis keluarga
- 2) Memperkenalkan juga kitab suci dari agama yang dianutnya dengan sasaran awal agar para remaja senantiasa cinta dan gemar membaca pada kitab suci nya itu sendiri
- 3) Peran orang tua harus mampu dan dapat masuk pada sisi kejiwaan dalam konteks memberi kebijaksanaan yang bersifat mendidik dan mengarahkan pada hal yang

positif, apalagi pada masa pandemi ini peluang yang sangat besar bagi orang tua untuk memberikan arahan terhadap anaknya, karena banyak waktu untuk berkumpul di rumah bahkan upayakan perbanyak berkumpul di rumah daripada diluar

- 4) Pengawasan terukur dari pihak orang tua, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lingkungan terhadap tindakan kebiasaan remaja yang dilakukannya, keterpaduan tersebut dilaksanakan bersama sama dan berantai dengan menjunjung tinggi norma agama dan sosial
- 5) Mengikutsertakan remaja pada kajian ilmiah guna pencerahan daya pikir dan pembentukan karakter
- 6) Memberikan arahan dan pesan yang sifatnya bukan hukuman sehingga para remaja bisa mencerna dan memandang arahan dan pesan tersebut sebuah disiplin diri dalam kehidupan bermasyarakat
- 7) Hindari bahasa yang dapat menimbulkan emosi dan sakit hati, jadi prinsipnya harus lemah lembut bil hikmah dengan bijaksana karena darah muda darah remaja yang selalu merasa gagah tak pernah mau mengalah kata bung haji Roma Irama

Menyediakan waktu luang untuk mendengarkan keluhan para remaja yang dialaminya sehingga masuk dalam jiwanya bahwa orang tua adalah teman yang lebih tua dan di tua kan dihadapannya

3. Konsep Tarbiyyah Muhammad Rawwas Serta Implikasinya Dalam Menekan Problematika Kenakalan Remaja

Melihat data statistik diatas, penulis melihat bahwa tingkat kenakalan remaja yang dialami oleh para partisipan setidaknya masih dalam batas kewajaran, bahkan lebih cenderung kasuistik, hanya beberapa kasus saja. Namun walaupun demikian, penulis menyadari bahwa salah satu kelemahan dari informasi yang diberikan oleh para partisipan melalui kuesioner memang tingkat akurasi bisa dipandang belum begitu valid. Jika dibandingkan dengan fenomena-fenomena kenakalan remaja yang berada di lingkungan kita sehari-hari, data statistik diatas masih bisa diperdebatkan. Akan tetapi, berkaca dari prinsip pengobatan ada slogan berbunyi “kehati-hatian lebih baik dari pada mengobati” dalam ungkapan arab klasiknya berbunyi “*Al-Ihtiyath Khair Min Al-Ilāj*”. Sebagai contoh, kita ambil data kenakalan merokok saja, data menunjukkan hanya 16,8% saja yang pernah dengan rincian laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan Wanita. Begitupun dengan kenakalan remaja lainnya seperti bolos, meminum minuman keras, menonton video porno, mencuri, data menunjukkan rata-rata berada dikisaran 25%. Dalam perspektif agama, sebuah kesalahan yang dilakukan oleh siswa tetap saja harus segera diluruskan dan diobati, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena akan sangat berbahaya. Ibarat sebuah

penyakit yang ada didalam tubuh kita, apabila dibiarkan bisa jadi semakin hari, penyakit tersebut akan semakin berbahaya.

Disisi lain, penulis melihat bahwa adanya bencana alam global pandemic Covid-19 akhir-akhir ini dapat berpotensi menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Sebagaimana kita tahu, para ilmuwan sepakat bahwa bencana ini telah menyebabkan krisis ekonomi di Indonesia yang mana akibatnya tentu jumlah pengangguran akan semakin banyak (Susilawati, Falefi, and Purwoko 2020), dan pada akhirnya akan berimbas terhadap tangkahan dan perilaku para siswa secara umum. Dipendahuluan penulis paparkan bahwa Lembaga UNESCO secara resmi mengkhawatirkan adanya perubahan dinamika spiritual generasi muda dimana mereka istilahkan dengan VUCA (Hadar et al. 2020). Belum lagi para siswa dihadapkan pula dengan bahaya dari arus globalisasi, dimana konten-konten global yang mengandung unsur negative yang tidak baik pada saat ini melalui perangkat elektronik seperti handphone dapat dikonsumsi oleh para siswa secara terbuka. Menurut Severino Machingambi globalisasi tidak hanya berdampak terhadap moralitas siswa saja, ia pun akan berdampak pula terhadap adanya ketimpangan pendidikan dan disharmoni sosial (Machingambi 2014). Apa yang disampaikan oleh Machingambi dalam studi risetnya tentunya harus menjadi pikiran kita Bersama, Langkah seperti apakah yang harus kita upayakan agar kenakalan remaja mampu diredam sedini mungkin.

Dalam perspektif agama, dalam konteks perbuatan maksiat strategi “jangan mendekati” merupakan prinsip yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat manusia agar selamat. Dalam bahasa arab, beberapa tempat didalam AL-Quran Allah Swt menggunakan kalimat “*Wa Lā Taqrabu*” sebagai isyarat bahwa jangan pernah coba-coba mendekati kearah perbuatan menyimpang, karena bisa jadi bujukan, godaan, rayuan setan akan mendorong manusia yang tadinya tidak ada niatan justru malah menjadi pecandu. Salah satu contohnya adalah larangan untuk mendekati perbuatan zina, Allah Swt dalam Al-Quran berfirman:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (Qs. Al Isrâ/17: 32)

“... Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi ...” (Qs. Al An’âm/6: 151)

Menurut mufassir Abu Bakar Al-Jazairi dalam kitab tafsirnya *Aysaru At-Tafāsir* menjelaskan bahwa ayat diatas melarang kaum mukmin untuk mendekati perbuatan zina, karena perbuatan tersebut betul-betul perbuatan yang sangat buruk dan dapat berdampak pada dosa-dosa kriminal lainnya, hingga akhirnya pelakunya justru mendapatkan siksaan oleh Allah Swt pada hari kiamat (Al-Jazairi 1990). Bahkan menurut syekh As-Sa’di, penggunaan kalimat “*Wa La Taqrabu*” lebih tegas larangannya dibandingkan dengan larangan perbuatan zina itu sendiri, karena implikasi dari penggunaan uslub tersebut yaitu larangan untuk segala jenis hal yang

dapat berpotensi menimbulkan jatuhnya kepada perbuatan zina (As-Sa'dī 2000). Pendapat dua ulama diatas setidaknya menjadi gambaran kepada kita bahwa kenakalan remaja sejalan dengan kasus siswa merokok dan meminum-minuman keras diatas pada awalnya memang dia tidak berhasrat untuk melakukan, namun karena dia berada pada lingkungan yang kurang tepat, dia mendekati kepada hal-hal yang berpotensi mendorong dirinya untuk terlibat, pada akhirnya justru terjatuh juga.

Lingkungan yang buruk baik berupa teman, bacaan, maupun tempat merupakan salah satu faktor terkuat penyebab meningkatnya kenakalan remaja dewasa ini. oleh sebabnya, agama menganjurkan untuk memilih lingkungan yang baik sebagai salah satu upaya dalam meminimalisir pengaruh kenakalan remaja pada seseorang (Rawwas 1988). Dalam sebuah Riwayat hadist, Rosulullah Saw bersabda:

“Seseorang tergantung agama temannya, maka hendaklah seorang di antara kalian melihat teman bergaulnya” (Hadist Shahih Riwayat Imam Abu Dawud)

“Sesungguhnya, perumpamaan teman baik dengan teman buruk, seperti penjual minyak wangi dan pandai besi; adapun penjual minyak, maka kamu mendapatkan olesan atau membeli darinya atau mendapatkan aromanya; dan adapun pandai besi, maka boleh jadi ia akan membakar pakaianmu atau engkau menemukan bau anyir” (HR Muttafaq Alaihi)

Dari hadist-hadist diatas, agama memastikan bahwa lingkungan berperan dan berkontribusi besar dalam membangun karakteristik siswa baik kearah baik maupun buruk. Oleh sebabnya, menjaga bagaimana siswa diarahkan untuk bergaul dengan lingkungan yang baik maupun positif merupakan salah satu tantangan para praktisi pendidikan pada saat ini.

Dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Rosulullah Saw bagaimana beliau berupaya meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para sahabatnya, maka menurut Prof Muhammad Rawwas dalam karyanya berjudul *Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad* setidaknya ada kaidah-kaidah fundamental yang dicontohkan oleh Rosulullah Saw untuk mengobati problematika kenakanal remaja yang semkain marak kearah religius (Rawwas 1988), diantaranya:

- a. *Binā An-Nafsi Awwalan*, “jadilah teladan terlebih dahulu”. Dalam paradigma filosofis Rosulullah Saw, kesuksesan pendidikan haruslah dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, karena apabila tidak, maka proses pendidikan apapun, pasti hanyalah fatamorgana saja. Bagaimana mungkin guru memerintahkan kepada muridnya untuk tidak merokok, sedangkan dia sendiri sebagai seorang pecandu. Maka kaidah menjadi suri teladan mutlak diperlukan dalam upaya bimbingan dan konseling problematika kenakalan remaja. Lebih jauh menurut Prof Rowwas, ada 3 strategi yang dapat dilakukan agar menjadi seorang teladan: a) bersihkan diri dari penyakit jasmani maupun rohani, b) menanamkan nilai-nilai positif yang

- dapat membentuk lurusnya akhlak, seperti: “bagaimana kalau hal tersebut rupanya terjadi pada diri sendiri”, c) percaya kepada guru dan mencintainya.
- b. *At-Tathbiq Al-Amali* “Mengimplementasikan ilmu dengan amalan”. Seorang guru yang baik yaitu bagaimana dia dapat mendorong siswanya untuk mengaktualisasikan ilmu yang didapatkan disekolah menjadi sebuah aksi nyata berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Agama lebih jauh bahkan menegaskan keimanan itu haruslah diaktualisasikan dengan amaliyah-amaliyah yang harus dikerjakan, tidak hanya sebatas keyakinan maupun perkataan semata. Hal tersebut dalam dilihat dalam surat Ar-Ra’d (13) ayat 29.
 - c. *At-Taklif Bi Qadri At-Thaqqah* “Memberikan beban kepada siswa haruslah sesuai dengan kapasitas kemampuannya”. Kesalahan terbesar yang dilakukan oleh seorang guru yang buruk adalah dia memberikan tugas sebanyak-banyaknya kepada siswa yang justru hanya mampu menyerap sedikit saja. Tugas yang berat, tugas yang banyak yang tidak pas dengan kapasitas intelektual murid justru akan berakibat ‘kaburnya’ murid tersebut. Rosulullah Saw sebagai seorang pendidik justru mencontohkan prinsip tersebut, dimana beliau tidak pernah membebani sahabatnya dengan suatu tugas terkecuali beliau Saw yakin bahwa tugas tersebut mampu dilakukan oleh sahabatnya tersebut.
 - d. *Al-Khithab Ala Qadri Fahmi* “Berdialog, berbicara haruslah menyesuaikan kapasitas pemahamannya”. Kesalahan yang dilakukan oleh para siswa berupa kenakalan remaja bisa jadi akibat dari bagaimana guru belum bisa membangun komunikasi yang efektif, komunikasi yang jelas sehingga apa yang ditangkap oleh murid justru dengan pemahaman yang keliru. Lebih jauh bahkan Rosulullah Saw mewanti-wanti kepada siapapun untuk tidak memberikan diskusi kepada siapapun yang tidak sesuai dengan kapasitas intelektualitasnya karena dapat berdampak berbahaya dengan timbulnya fitnah-fitnah.
 - e. *Mura’at Al-Furuq Al-Fardiyyah Fi At-Tarbiyyah* “Memperhatikan aspek perbedaan-perbedaan karakteristik siswa dalam pendidikan”. Setiap orang memiliki keunikan karakteristik sendiri yang tentunya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. ada siswa yang senang untuk mendengarkan nasehat tentang tema agama, namun ada pula siswa lain yang senang untuk mendengarkan motivasi-motivasi pendek. Guru yang baik dalam menangani kenakalan remaja haruslah memperhatikan kepribadian siswa yang dihadapinya. Bergaulah sesuai dengan karakternya.
 - f. *Adamu Al-Iktsar Min Al-Mawa’idz* “Tidak terlalu banyak memberikan nasehat”. Idealnya, memberikan nasehat akan lebih mudah diterima oleh siswa yang bermasalah tatkala nasehatnya itu pendek, menukik dan sesuai dengan apa yang dia inginkan. Terlalu banyak memberikan kritikan maupun nasehat, justru akan

membuat murid bosan dan cenderung akan diabaikan begitu saja apa yang dinasehatkan oleh gurunya.

- g. *Ikhtiyar Ad-Dzarf Al-Munasib Li At-Taujih* “Memilih momentum yang pas untuk menasehati”. Proses bimbingan konseling yang ideal sejatinya haruslah dilakukan pada saat momentum yang tepat seperti tatkala siswa yang bermasalah sedang dalam kondisi Bahagia dan senang, atau misalnya dia sedang mendapatkan sesuatu rizki yang tidak disangka-sangka.
- h. *At-Tasyji’ Ala Al-Iktsar Min Al-Khairat* “Memotivasi siswa untuk berbuat banyak kebaikan”. Prinsip kebiasaan yaitu pengulangan, artinya adalah bahwa semakin sering siswa diajak, dimotivasi, didorong untuk melakukan satu kebaikan, maka sesungguhnya guru tersebut sedang menancapkan akar kebiasaan positif kepada para muridnya.
- i. *Al-I’timad Ala Qoidah As-Tsawab Wa Al-Iqab* “Gunakan prinsip *reward and punishment*”. Cobalah untuk memotivasi siswa untuk berubah dengan mengiming-imingi mereka sesuatu seperti hadiah kecil, nilai yang bagus, ataupun penghargaan didepan teman-temannya. Hal ini telah dilakukan oleh Rosulullah Saw dalam prinsip konselingnya. Jelaskan prosedurnya, lalu terapkan prinsip *reward and punishment* tersebut dengan bijak, maka kenakalan remaja bisa jadi akan mudah diatasi.

Cendekiawan muslim lainnya Prof Abdul Karim Bakkar mengembangkan teori bimbingan konseling terhadap remaja dalam karyanya berjudul *Al-Murahiqa Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Nuwajjihuhu* diantaranya yaitu upaya apa yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rangka membantu problematika yang dihadapi oleh anaknya yang menginjak dewasa; 1) Al-Amnu As-Syakhsyi Lil Murahiqa (buatlah suasana yang aman bagi dirinya), 2) Himayah Al-Murahiqa min Al-Asykhasy Al-Adwaniyyin (Melindungi anak dari orang-orang yang tidak menyukainya), 3) Himayah Al-Murahiqa Min Mukhatir Al-Internet (Menjaga anak dari sisi-sisi negative dari penggunaan internet, dan 4) Himayah Al-Murahiqa min Qurana As-Su’u (Melindungi anak dari teman-teman yang buruk) (Bakkar 2011a). konsep dan teori yang dikembangkan oleh Prof Abdul Karim Bakkar dalam menjaga siswa milenial dari kenakalan remaja pada masa pandemic Covid-19 setidaknya dibangun dari 4 komponen; suasana aman, jauhkan dari teman yang memusuhinya, jauhkan dari sisi negative internet, dan jauhkan dari teman yang buruk.

Upaya-upaya preventif dalam bimbingan konseling yang dipaparkan oleh Prof Muhammad Rawwas dan Prof Abdul Karim Bakkar setidaknya sama dengan yang digagas oleh Kepala Sekolah hasil dari wawancara penulis. Yang mana pada intinya adalah merubah kenakalan remaja memang harus dilakukan oleh semua pihak, baik orang tua, guru, lingkungan sekolah, masyarakat, teman-temannya, pemuka agama, hingga pemerintah. Merubah kesalahan remaja haruslah dilakukan dengan prinsip-

prinsip kasih sayang, jangan justru dengan mengkritik, menghina, mengintimidasi, bahkan menjatuhkan mereka, karena apabila hal tersebut dilakukan maka bisa jadi justru akan menimbulkan permasalahan baru yang lebih hebat

E. KESIMPULAN

Keberadaan pandemic Covid-19 serta dampak arus globalisasi setidaknya berpengaruh terhadap tabiat dan karakteristik remaja pada saat ini. tekanan ekonomi, kehidupan yang semakin sulit, kondisi Kesehatan yang terkena virus, membuat beban psikologis mereka menjadi jauh lebih tertekan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah peran guru, peran orang tua, serta peran semua pihak untuk bagaimana menangani problematika kenakalan remaja dengan berpegangan terhadap prinsip-prinsip yang telah dicontohkan oleh Rosulullah Saw yaitu dengan mengedepankan lemah lembut, kasih sayang, bijak dalam menghakimi, menjadi suri teladan yang baik, memilih momentum yang tepat, dan yang lainnya merupakan salah satu jembatan agar kenakalan remaja seperti merokok, pergaulan bebas, narkoba, meminum-minuman keras, bolos sekolah dan yang lainnya dapat teratasi dengan Langkah-langkah efektif dan tepat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Rahmān, Jamāl. 2004. “Atfāl Al-Muslimīn Kaifa Rabāhum Al-Nabiyyu Al-Amīn.”
- Al-Adawi, Musthafa. 1998. *Fiqh Tarniyyah Al-Abna Wa Thaifah Min Nasaih Al-Athibba*. Kairo: Dar Majid Al-Usairi.
- Al-Jazāiri, Abū Bakar Jābir. 1990. *Aysaru At-Tafāsīr Li Kalām Al-Alī Al-Kabīr*. Jeddah: Racem.
- Al-Misri, Ridha. 2010a. *Masyru’ Al-Ibn Al-Bathal*. Kairo: Dar Al-Fadhilah.
- . 2010b. *Masyru’ Al-Ibn Al-Mahbub*. Kairo: Dar Al-Fadhilah.
- Al-Suri, Yusuf Khotir Hasan. 1991. “Asalib Al-Rasul Fi Al-Dakwah Wa Al-Tarbiyah.” : 85.
- Albrow, Martin, John Eade, Neil Washbourne, and Jorg Durrschmidt. 1994. “The Impact of Globalization on Sociological Concepts: Community, Culture and Milieu.” *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 7(4): 371–89.
- Ali, Said Ismail. 2002. *Ushul Al-Fiqh At-Tarbawi Al-Islami: As-Sunnah Al-Nabawiyyah Ru’yah Tarbawiyyah*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi.
- As-Sa’dī, Abdurrahmān bin Nāshīr bin Abdullah. 2000. *Taysīr Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. Beirut: Muassah Ar-Risalah.
- Bakār, ‘Abdul Karīm. 2011. “Al-Qawā’id Al-‘Asyr: Ahammu Al-Qawā’id Fī Tarbiyat

- Al-Abnā.”
- Bakkar, Abdul Karim. 2011a. *Al-Murahiḡ Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Nuwajjihuhu*. Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah.
- . 2011b. *Al-Tawasul Al-Usra: Kaifa Nuhmiya Usrana Min At-Tafakkuk*. Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah.
- . 2011c. *Haula At-Tarbiyyah Wa At-Ta’lim*. Beirut: Dar Al-Kalam.
- . 2011d. *Musykilat Al-Athfal: Tasykhish Wa ’Ilaj Li Ahammi Asyri Musykilat Yu’ani Minha Al-Athfal*. Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah.
- Breetzke, Gregory D. 2018. “The Concentration of Urban Crime in Space by Race: Evidence from South Africa.” *Urban Geography* 39(8): 1195–1220. <https://doi.org/10.1080/02723638.2018.1440127>.
- Carolan, Clare et al. 2020. “COVID 19: Disruptive Impacts and Transformative Opportunities in Undergraduate Nurse Education.” *Nurse Education in Practice* 46: 102807. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102807>.
- Chang, Tsai Yu et al. 2021. “Innovation of Dental Education during COVID-19 Pandemic.” *Journal of Dental Sciences* 16(1): 15–20. <https://doi.org/10.1016/j.jds.2020.07.011>.
- Chivers, Meredith, and Ray Blanchard. 1996. “Prostitution Advertisements Suggest Association of Transvestism and Masochism.” *Journal of Sex and Marital Therapy* 22(2): 97–102.
- Goodwin, A. Lin. 2020. “Globalization, Global Mindsets and Teacher Education.” *Action in Teacher Education* 42(1): 6–18. <https://doi.org/10.1080/01626620.2019.1700848>.
- Hadar, Linor L., Oren Ergas, Bracha Alpert, and Tamar Ariav. 2020. “Rethinking Teacher Education in a VUCA World: Student Teachers’ Social-Emotional Competencies during the Covid-19 Crisis.” *European Journal of Teacher Education* 43(4): 573–86. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1807513>.
- Harper, Craig A., and Andrew J. Harris. 2017. “Applying Moral Foundations Theory to Understanding Public Views of Sexual Offending.” *Journal of Sexual Aggression* 23(2): 111–23. <http://dx.doi.org/10.1080/13552600.2016.1217086>.
- Jönson, Håkan. 2003. “Constructing Crime against the Elderly in Swedish Crime Prevention Campaigns.” *Journal of Scandinavian Studies in Criminology and Crime Prevention* 4(2): 180–203.
- Joyce-Wojtas, Niamh, and Marie Keenan. 2016. “Is Restorative Justice for Sexual Crime Compatible with Various Criminal Justice Systems?” *Contemporary Justice Review: Issues in Criminal, Social, and Restorative Justice* 19(1): 43–68.
- Krishnamurthy, Sandeep. 2020. “The Future of Business Education: A Commentary in the Shadow of the Covid-19 Pandemic.” *Journal of Business Research* 117: 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.034>.
- Lambert, Eric G., O. Oko Elechi, and Shanhe Jiang. 2010. “Formal and Informal

- Crime Control Views in Nigeria and the United States: An Exploratory Study among College Students.” *Journal of Ethnicity in Criminal Justice* 8(2): 104–26.
- Langlois, Sylvia et al. 2020. “The COVID-19 Crisis Silver Lining: Interprofessional Education to Guide Future Innovation.” *Journal of Interprofessional Care* 34(5): 587–92. <https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1800606>.
- Machingambi, Severino. 2014. “The Impact of Globalisation on Higher Education: A Marxist Critique.” *Journal of Sociology and Social Anthropology* 5(2): 207–15.
- Nishiura, Hiroshi, Natalie M. Linton, and Andrei R. Akhmetzhanov. 2020. “Serial Interval of Novel Coronavirus (COVID-19) Infections.” *International Journal of Infectious Diseases* 93: 284–86. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.060>.
- Van Nuland, Shirley, David Mandzuk, Krista Tucker Petrick, and Terri Cooper. 2020. “COVID-19 and Its Effects on Teacher Education in Ontario: A Complex Adaptive Systems Perspective.” *Journal of Education for Teaching* 46(4): 442–51. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1803050>.
- Prince, C. V. 2005. “Homosexuality, Transvestism and Transsexuality: Reflections on Their Etiology and Differentiation.” *International Journal of Transgenderism* 8(4): 17–20.
- Rahmawati, Nikmah. 2017. “Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi Dan Islam.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11(2): 267.
- Rawwas, Muhamad. 1988. “Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad.” : 1–303.
- Riordan, Sharon. 1999. “Indecent Exposure: The Impact upon the Victim’s Fear of Sexual Crime.” *Journal of Forensic Psychiatry* 10(2): 309–16.
- Sparrow, Robert, Teguh Dartanto, and Renate Hartwig. 2020. “Indonesia Under the New Normal: Challenges and the Way Ahead.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 56(3): 269–99.
- Sriyanto, Aim Abdulkarim, Asmawi Zainul, and Enok Maryani. 2014. “Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh Dan Peran Media Massa.” *Jurnal Psikologi* 41(1): 74.
- Susilawati, Susilawati, Reinpal Falefi, and Agus Purwoko. 2020. “Impact of COVID-19’s Pandemic on the Economy of Indonesia.” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3(2): 1147–56.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1983. “Tarbiyyah Al-Aulad Fil Islam.” : Jilid 1.
- Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. 2015. “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas.” *Sosio Informa* 1(2): 121–40.
- Utsumi, Takeshi. 2006. “Global University System for Engineering Education in the Age of Globalization.” *European Journal of Engineering Education* 31(3): 339–48.